p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Degradasi Lingkungan dan Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Bayah Barat Kabupaten Lebak Provinsi Banten

Environmental Degradation and Socio-Economic Transformation of the Community In Bayah Barat Village

***Ahmad Zaky, Ibnu Tegar Maulana, M. Firhan Akbar, Sri Mulyati, Ananda Putri, Fathiya Aulia Nasywa Maura dan Nazwah Aleyda**

Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 10 Desember 2025
Perbaikan naskah: 15 Maret 2026
Disetujui terbit : 25 Maret 2026

Korespodensi penulis:
Email: ibnutegarm@gmail.com

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v21i1.19093

ABSTRAK

Perkembangan industri dan aktivitas penambangan di wilayah pesisir sering kali membawa implikasi serius terhadap keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini mengangkat permasalahan degradasi lingkungan dan transformasi sosial ekonomi yang terjadi akibat ekspansi industri dan penambangan di Desa Bayah Barat, Kabupaten Lebak, Banten. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak aktivitas industri terhadap kualitas lingkungan, perubahan mata pencaharian, serta keberlanjutan tradisi ekonomi-budaya masyarakat pesisir. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Desa Bayah Barat dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, Focus Group Discussion (FGD), serta studi dokumentasi yang diperkuat dengan data sekunder dari laporan dan pemberitaan media. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas industri dan penambangan telah meningkatkan sedimentasi sungai, menurunkan kualitas ekosistem perairan, serta mengganggu keberlanjutan tradisi penangkapan ikan lokal. Kondisi ini memicu pergeseran mata pencaharian dan memperdalam ketimpangan sosial ekonomi antara masyarakat yang beralih ke sektor industri dan kelompok nelayan serta petani yang semakin terpinggirkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bayah Barat menghadapi ketegangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan ekologis akibat lemahnya tata kelola lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan pengawasan industri, rehabilitasi lingkungan sungai dan pesisir, peningkatan kapasitas masyarakat lokal, serta pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal seperti pengolahan hasil laut dan ekowisata.

Kata Kunci: degradasi lingkungan, sosial ekonomi, Bayah Barat, kearifan lokal, masyarakat pesisir

ABSTRACT

Rapid industrial expansion in coastal areas often generates significant environmental and socio-economic consequences for local communities. This study examines environmental degradation and socio-economic transformation resulting from industrial and mining activities in Bayah Barat Village, Lebak Regency, Banten, Indonesia. The research aims to analyze the impacts of industrial expansion on environmental quality, livelihood changes, and the sustainability of local fishing traditions. Conducted in 2024, this study employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews with community members and key stakeholders, focus group discussions (FGDs), and document analysis, supported by secondary data from official reports and media sources. Data analysis was carried out using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that industrial and mining activities have increased river sedimentation, degraded aquatic ecosystems, and disrupted traditional small-scale fisheries, particularly the seasonal impun fishing practice. These environmental changes have driven shifts in local livelihoods and intensified socio-economic disparities between residents who transitioned into industrial employment and traditional fishers and farmers who have become increasingly marginalized. The study concludes that Bayah Barat is experiencing growing tension between economic growth and ecological sustainability due to weak environmental governance and limited policy intervention. To address these challenges, the study recommends strengthening industrial oversight, implementing river and coastal environmental rehabilitation, enhancing community capacity, and promoting local wisdom–based economic development, including value-added marine product processing and community-based ecotourism.

Keywords: environmental degradation, social economy, Bayah Barat, local wisdom, coastal communities

PENDAHULUAN

Desa Bayah Barat merupakan salah satu wilayah pesisir yang berada di Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara geografis, wilayah ini memiliki karakter lingkungan yang beragam mulai dari pesisir pantai, area pertanian, hingga perbukitan yang menjadi penyangga lingkungan kawasan. (Rahayuningsih, 2017). Keanekaragaman kondisi alam tersebut menjadikan masyarakat Bayah Barat bergantung pada sumber daya lingkungan sebagai basis utama pemenuhan

kebutuhan hidup, terutama dalam sektor pertanian, perikanan tradisional, dan pemanfaatan sumber daya laut musiman.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui website, jumlah penduduk di wilayah penelitian di Desa Bayah Barat dihuni oleh 8.631 jiwa dengan 2.685 kepala keluarga yang menunjukkan struktur sosial masyarakat dengan ketergantungan besar terhadap sumber daya lingkungan lokal sebagai basis penghidupan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga di wilayah tersebut berkisar antara 3 hingga 4 orang per KK, yang mencerminkan ukuran rumah tangga sedang dan relatif stabil secara demografis. Struktur kelembagaan sosial di tingkat lokal terdiri dari 9 Rukun Warga (RW) dan 35 Rukun Tetangga (RT), yang berfungsi sebagai unit terkecil dalam sistem pemerintahan desa dan menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan sosial maupun administrasi kependudukan. (Desa Bayah Barat, 2025).

Secara umum, jumlah penduduk dan sebaran unit sosial yang terdapat di wilayah Bayah Barat menunjukkan tingkat kepadatan penduduk yang tergolong moderat. Kondisi ini memberikan potensi partisipasi masyarakat yang cukup tinggi dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Keberadaan struktur kelembagaan masyarakat seperti RW dan RT yang jumlahnya relatif banyak dibandingkan total penduduk mengindikasikan adanya pola tata kelola yang bersifat partisipatif. Hal ini juga mencerminkan kedekatan hubungan sosial antarwarga yang masih terjaga dengan baik. (Wijayanti, 2025).

Dalam satu dekade terakhir, Bayah Barat mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring berkembangnya aktivitas industri dan pertambangan di wilayah tersebut. Perubahan ini terutama terjadi setelah beroperasinya industri semen dan meningkatnya eksploitasi sumber daya mineral di kawasan sekitar. Perkembangan sektor industri tersebut mengubah struktur ekonomi lokal yang semula berbasis sektor primer. Secara bertahap, masyarakat mulai beralih ke sektor industri dan jasa. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wijayanti (2025) terkait industrialisasi pesisir. (Wijayanti, 2025).

Namun demikian, pertumbuhan industri tersebut juga membawa konsekuensi serius terhadap kualitas sumber daya lingkungan. Aktivitas pertambangan dan industri berdampak pada peningkatan sedimentasi, penurunan kualitas air sungai, serta degradasi ekosistem pesisir. Sungai-sungai yang sebelumnya menjadi sumber air, irigasi, dan penopang aktivitas perikanan masyarakat mengalami penurunan fungsi ekologis. Degradasi sumber daya lingkungan ini tidak hanya menjadi persoalan ekologis, tetapi juga berdampak langsung pada keberlanjutan mata pencaharian masyarakat pesisir.

Kondisi tersebut mendorong terjadinya peralihan mata pencaharian penduduk. Sebagian masyarakat beralih dari sektor perikanan dan pertanian ke sektor industri, konstruksi, dan jasa pendukung sebagai strategi adaptasi ekonomi. Akan tetapi, peralihan ini tidak berlangsung secara merata. Kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses, keterampilan, dan modal cenderung mengalami penurunan pendapatan dan kerentanan sosial ekonomi. Fenomena ini menunjukkan bahwa degradasi sumber daya lingkungan berkontribusi terhadap perubahan struktur sosial dan ketimpangan kesejahteraan masyarakat.

Secara teoritis, permasalahan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan degradasi lingkungan dan transformasi sosial ekonomi. Degradasi lingkungan dipahami sebagai penurunan kualitas dan daya dukung sumber daya lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan, sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem dan kehidupan sosial. Sementara itu, transformasi sosial ekonomi merujuk pada perubahan struktur mata pencaharian, pola produksi, serta relasi sosial masyarakat sebagai respons terhadap tekanan eksternal, termasuk industrialisasi dan eksploitasi sumber daya. Keterkaitan kedua konsep ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan memiliki implikasi langsung terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. (Argarani *et al.,* 2025).

Fenomena tersebut mencerminkan adanya degradasi lingkungan yang berkelindan dengan transformasi sosial ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini, degradasi lingkungan dipahami sebagai proses penurunan kualitas dan fungsi lingkungan hidup akibat aktivitas manusia yang ditandai oleh pencemaran, kerusakan habitat, dan berkurangnya daya dukung lingkungan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat (KLHK, 2020). Istilah degradasi lingkungan digunakan secara konsisten untuk merujuk pada keseluruhan kondisi penurunan kualitas sumber daya alam, tanpa membedakan antara sumber daya lingkungan dan sumber daya ekologis, karena keduanya merupakan satu kesatuan sistem yang saling terkait.

Selaras dengan itu, transformasi sosial ekonomi dipahami sebagai perubahan struktur mata pencaharian, pola produksi,dan relasi sosial

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

masyarakat sebagai respons terhadap perubahan kondisi lingkungan dan dinamika industrialisasi. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa peralihan dari ekonomi berbasis sumber daya lingkungan menuju ekonomi industri sering kali tidak diakomodasi secara merata, sehingga menimbulkan ketimpangan sosial dan meningkatkan kerentanan ekonomi pada kelompok masyarakat tertentu. Transformasi sosial ekonomi juga dimaknai sebagai perubahan struktural dalam pola mata pencaharian dan relasi sosial (Syakirotin & Tridakusumah, 2025).

Transformasi ini tidak selalu menghasilkan peningkatan kesejahteraan yang merata, tetapi kerap memunculkan ketimpangan sosial, ketergantungan ekonomi, serta kerentanan kelompok masyarakat tertentu, khususnya nelayan dan petani kecil. Dalam konteks Bayah Barat, transformasi tersebut ditandai oleh pergeseran dari perikanan dan pertanian tradisional menuju pekerjaan industri, yang diiringi dengan melemahnya keberlanjutan ekonomi berbasis kearifan lokal. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, kondisi ini menunjukkan risiko dampak sosial jangka panjang (Syakirotin & Tridakusumah, 2025).

Permasalahan penelitian ini menjadi penting karena degradasi sumber daya lingkungan dan perubahan mata pencaharian di Desa Bayah Barat tidak hanya berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerentanan sosial ekonomi jangka panjang apabila tidak dikelola secara berkelanjutan. Penurunan kualitas sumber daya lingkungan, khususnya pada ekosistem sungai dan pesisir, menyebabkan berkurangnya produktivitas perikanan dan pertanian yang selama ini menjadi tumpuan utama penghidupan masyarakat.

Kondisi tersebut memaksa sebagian masyarakat untuk melakukan peralihan mata pencaharian ke sektor industri dan jasa, yang pada prakteknya tidak selalu dapat diakses secara merata oleh seluruh kelompok sosial. Keterbatasan akses terhadap keterampilan, pendidikan, dan modal menjadikan kelompok nelayan dan petani kecil berada pada posisi yang lebih rentan dalam proses transformasi ekonomi tersebut. Peralihan mata pencaharian yang bersifat terpaksa, bukan pilihan yang direncanakan, berpotensi menimbulkan ketidakstabilan penghidupan dan melemahnya ketahanan sosial masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil pembahasan yang disusun, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk degradasi sumber daya lingkungan yang terjadi akibat aktivitas industri dan penambangan di Desa Bayah Barat, serta mengkaji dampak degradasi tersebut terhadap transformasi sosial ekonomi masyarakat pesisir, khususnya dalam hal peralihan mata pencaharian dan perubahan struktur penghidupan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi perubahan sosial ekonomi tersebut terhadap keberlanjutan penghidupan dan ketahanan sosial masyarakat lokal di tengah tekanan industrialisasi. Perumusan tujuan ini disesuaikan dengan temuan empiris dan pembahasan penelitian, sehingga hasil penelitian memiliki relevansi akademik dan praktis dalam konteks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek, konteks, dan proses sosial yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena dinamika degradasi lingkungan dan transformasi sosial-ekonomi masyarakat Bayah Barat memerlukan pemahaman holistik mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2025, bertempat di Desa Bayah Barat, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena menjadi representasi menarik bagi studi tentang bagaimana komunitas lokal beradaptasi terhadap tekanan industri dan perubahan lingkungan sehingga lokasi ini dinilai relevan untuk menggali secara mendalam hubungan antara kerusakan ekologis, ketahanan sosial, dan transformasi ekonomi masyarakat pesisir. Menurut laporan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lebak (2023), kawasan ini termasuk dalam program pengembangan kawasan industri di Kabupaten Lebak, yang sejak Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2014 ditetapkan memiliki zona industri seluas keseluruhan lebih dari 10.900 hektar, termasuk area di Kecamatan Bayah, Rangkasbitung, Maja, dan lainnya, yang dirancang sebagai pusat kegiatan industri dan perekonomian lokal.

Dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Banten yang masih dominan pada industri kecil, manufaktur ringan, dan sektor jasa, perkembangan industri berat di Bayah Barat merupakan contoh khas transformasi ekonomi di daerah yang semula bergantung pada sektor pertanian dan perikanan

menjadi sektor industri. Pemerintah daerah sendiri mendorong pertumbuhan kawasan industri di berbagai kecamatan, termasuk Bayah, sebagai upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi regional dan menyerap tenaga kerja lokal, sehingga dapat mengantisipasi migrasi tenaga kerja ke luar daerah (misalnya Tangerang, Serang, dan Jakarta).

Jenis Pengumpulan Data

Data Primer

Wawancara dilakukan terhadap 10 informan kunci dari masyarakat lokal, termasuk nelayan, petani, pelaku usaha kecil (UMKM), kepala desa, tokoh masyarakat, serta pihak terdampak langsung oleh aktivitas industri di Bayah. Topik utama mencakup penurunan kualitas ekosistem (seperti pencemaran air dan pendangkalan sungai), fluktuasi hasil tangkapan ikan, penurunan pendapatan, serta transformasi ekonomi akibat industri. Wawancara berbentuk tatap muka dengan pertanyaan tidak terstruktur untuk fleksibilitas mendalami narasi responden, sehingga menghasilkan data kontekstual yang kaya dan autentik (Patton, 2014).

Selain wawancara individu, penelitian ini juga melibatkan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai bentuk pendekatan partisipatif masyarakat. Tujuan *Focus Group Discussion* (FGD) ini untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan secara kolektif, seperti pencemaran air sungai, pendangkalan, dan dampak aktivitas industri terhadap sosial ekonomi masyarakat. Kegiatan ini dihadiri oleh 25 peserta yang terdiri atas ketua RT/RW di Bayah Barat, pelaku UMKM, dan nelayan. Pemilihan peserta dilakukan dengan teknik purposif yaitu peneliti memilih sampel secara subyektif dengan tujuan yang jelas.

Peneliti juga melakukan observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan, seperti aktivitas penambangan, pencemaran sungai, serta perubahan sosial-ekonomi masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Melalui teknik ini, data yang diperoleh menjadi lebih dalam, akurat, dan mampu mengungkap makna di balik setiap perilaku yang tampak. Fokus observasi mencakup faktor cuaca, musim, dan degradasi habitat mempengaruhi hasil tangkapan serta strategi adaptasi masyarakat. Observasi juga mencakup interaksi sosial-ekonomi, seperti bentuk kerjasama, solidaritas, serta mekanisme pembagian hasil yang mencerminkan struktur ekonomi lokal.

Data Sekunder

Dalam data sekunder terdapat studi literatur difokuskan pada arsip lokal, seperti catatan hasil tangkapan, data musiman, dan dokumen adat terkait pengelolaan wilayah tangkap. Peneliti juga menelaah laporan pemerintah desa, kebijakan perikanan, serta data statistik tentang produksi pesisir untuk melihat pola perubahan ekonomi dan ekologi dari waktu ke waktu. Seluruh dokumen ini digunakan untuk melengkapi temuan observasi dan memperkuat interpretasi terhadap dinamika sosial-ekonomi.

Tabel 1. Operasionalisasi Konsep Degradasi Lingkungan dan Transformasi Sosial Ekonomi.

No.	Konsep	Definisi Operasional	Indikator Empiris	Referensi
1.	Degradasi Lingkungan	Proses penurunan kualitas dan fungsi ekosistem sungai dan pesisir akibat aktivitas industri dan pertambangan yang berdampak pada keberlanjutan sumber daya alam	1. Menurunnya kualitas air 2. Meningkatnya sedimentasi sungai dan pesisir 3. berkurangnya keanekaragaman hayati perikanan 4. Ketidakpastian musim dan hasil tangkap	Suleman, etc. (2018)
2.	Transformasi Sosial Ekonomi	Perubahan struktur mata pencaharian, pola pendapatan, relasi sosial, dan praktik budaya masyarakat sebagai respons terhadap degradasi lingkungan dan tekanan industri di wilayah Bayah	1. Peralihan mata pencaharian 2. Perubahan pendapatan rumah tangga 3. Melemahnya praktik gotong royong 4. Melemahnya tradisi penangkapan impun	Scoones (1998), Ellis (2000), Bebbington (1999)

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Metode Analisis

Proses analisis dilakukan dengan mengacu pada model Miles, Huberman, & Saldaña (2013) yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan transformasi data yang relevan dengan isu utama seperti perubahan ekologi sungai dan pesisir, pergeseran mata pencaharian, serta persepsi masyarakat terhadap ekspansi industri. Selanjutnya, data yang telah tersusun ditampilkan dalam bentuk narasi tematik dan memo analitis yang memungkinkan peneliti mengenali hubungan antara tekanan ekologis dan perubahan sosial. Dari penyajian data tersebut, peneliti kemudian membangun interpretasi yang lebih mendalam mengenai relasi antara aktivitas pembangunan dan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan serta ketahanan ekonomi masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Degradasi Lingkungan di Desa Bayah Barat

Degradasi lingkungan adalah proses penurunan kualitas lingkungan karena aktivitas manusia atau kondisi alam sehingga menyebabkan kerugian pada lingkungan dan kehidupan. Bentuk degradasi lingkungan seperti penurunan kualitas air, udara, tanah, hutan, lahan, dan keanekaragaman hayati. (Herman *et al.,* 2023).

Aktivitas industri semen dan pertambangan di kawasan pesisir Bayah Barat telah memicu terjadinya degradasi lingkungan yang signifikan. Bentuk degradasi yang dirasakan masyarakat meliputi pencemaran air laut dan sungai, sedimentasi pesisir, serta penurunan kualitas lingkungan fisik. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat pesisir Desa Bayah Barat menyatakan bahwa kondisi laut yang sebelumnya jernih kini berubah menjadi keruh akibat limbah batu bara dan solar dari aktivitas kapal industri, sehingga mengganggu ekosistem laut dan keberadaan biota perairan.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Dahuri (2018) yang menyebutkan bahwa aktivitas industri di wilayah pesisir berkontribusi terhadap menurunnya kualitas lingkungan laut akibat pencemaran dan perubahan ekosistem. Degradasi lingkungan tersebut tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga berdampak langsung pada keberlanjutan sumber daya alam yang selama ini menjadi basis kehidupan masyarakat pesisir. Dengan demikian, degradasi lingkungan di Desa Bayah Barat merupakan konsekuensi dari pembangunan industri yang tidak sepenuhnya memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. (Dahuri, 2018).

Sejalan dengan itu, berdasarkan Undang-Undang 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) pemerintah memiliki kewajiban untuk mengatur regulasi secara komprehensif dan lebih ketat terkait perdata, kasus pidana jika industri merusak lingkungan, serta mengatur sistematis terkait pengelolaan lingkungan mulai dari perencanaan, instrumen pengendalian sampai dengan sanksi hukum, dan pemerintah sesuai dengan kewenangannya wajib melakukan pengawasan ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap izin lingkungan. (Agustina & Mayrudin, 2023). Untuk memperjelas bentuk ketidaksesuaian tersebut, Tabel 2 menyajikan perbandingan antara substansi regulasi yang berlaku dan temuan empiris hasil penelitian di Bayah Barat.

Pada Tabel 2 menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka regulasi lingkungan yang secara normatif telah mengatur perlindungan ekosistem

Tabel 2. Perbandingan Regulasi Lingkungan dan Temuan Lapangan di Desa Bayah Barat.

No	Regulasi & Pasal Kunci	Substansi Regulasi	Temuan Lapangan di Bayah Barat	Bentuk Ketidaksesuaian
1.	UU No. 32 Tahun 2009 tentang PPLH Pasal 22 & 36	Setiap kegiatan yang berdampak penting wajib memiliki AMDAL/UKL-UPL dan izin lingkungan	Aktivitas penambangan pasir kuarsa dan industri semen berlangsung dekat sungai dan pesisir dengan dampak sedimentasi dan pencemaran air	Indikasi lemahnya pelaksanaan dan pengawasan izin lingkungan
2.	UU No. 32 Tahun 2009 Pasal 67 & 69 ayat (1)	Kewajiban menjaga kelestarian lingkungan dan larangan pencemaran/ perusakan	Sungai Cimadur dan Cidikit mengalami kekeruhan, pendangkalan, dan penurunan kualitas ekosistem	Praktik lapangan tidak sejalan dengan prinsip pencegahan pencemaran
3.	PP No. 22 Tahun 2021 tentang PPLH	Penetapan baku mutu air dan kewajiban pemantauan kualitas lingkungan	Air sungai tidak lagi layak untuk irigasi	Standar baku mutu air tidak tercapai

dan mata pencaharian masyarakat pesisir dengan praktik pengelolaan sumber daya alam di Desa Bayah Barat. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada ketiadaan regulasi, melainkan pada lemahnya implementasi, pengawasan, dan penegakan hukum pasca-pemberian izin. Kondisi ini menyebabkan degradasi lingkungan terus berlangsung dan berdampak langsung pada keberlanjutan ekonomi nelayan tradisional, khususnya dalam aktivitas penangkapan ikan impun yang bergantung pada kualitas ekosistem pesisir.

Untuk memperjelas kondisi degradasi lingkungan yang terjadi di wilayah penelitian, khususnya pada ekosistem sungai yang terdampak aktivitas penambangan pasir, penelitian ini juga didukung oleh data visual hasil dokumentasi lapangan. Dokumentasi visual digunakan sebagai bukti empirik yang melengkapi hasil observasi dan wawancara, sekaligus memperkuat deskripsi mengenai perubahan fisik lingkungan yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Visualisasi kondisi sungai menjadi penting karena mampu menunjukkan secara nyata tingkat sedimentasi, perubahan alur sungai, serta aktivitas alat berat di sekitar bantaran, yang selama ini menjadi sumber utama keluhan warga. Oleh karena itu, gambar berikut menyajikan kondisi Sungai Cidikit di Desa Bayah Barat yang memperlihatkan praktik penambangan pasir di dekat aliran sungai dan infrastruktur publik, yang berdampak langsung terhadap kualitas air, stabilitas bantaran, serta fungsi ekologis sungai sebagai sumber kehidupan masyarakat.

Pada Gambar 1 memperlihatkan kondisi Sungai Cidikit di Desa Bayah Barat yang mengalami perubahan fisik signifikan akibat aktivitas penambangan pasir di sekitar aliran sungai. Terlihat adanya alat berat yang beroperasi di bantaran sungai serta endapan material pasir dan lumpur yang menutupi sebagian badan sungai. Kondisi ini menunjukkan terjadinya sedimentasi berlebih yang mengakibatkan pendangkalan sungai dan perubahan alur aliran air. Pendangkalan tersebut tidak hanya menurunkan kapasitas sungai dalam menampung debit air, tetapi juga meningkatkan risiko banjir, terutama pada musim hujan.

Selain itu, aktivitas penambangan di dekat badan sungai berkontribusi terhadap penurunan kualitas air, yang ditandai dengan perubahan warna air menjadi keruh akibat suspensi material sedimen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar, kondisi air sungai yang keruh telah mengganggu pemanfaatan sungai sebagai sumber air domestik dan irigasi pertanian. Petani menyatakan bahwa aliran air ke saluran irigasi menjadi tidak lancar akibat tertutupnya pintu air oleh lumpur dan pasir, sehingga berdampak pada penurunan produktivitas lahan pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi lingkungan di Desa Bayah Barat terutama dipicu oleh aktivitas penambangan pasir kuarsa yang berlokasi dekat Sungai Cimadur dan Cidikit. Material galian berupa pasir halus dan lumpur terbawa aliran hujan sehingga meningkatkan kekeruhan air, menurunkan kualitas ekosistem sungai, dan mengganggu sistem irigasi pertanian. Temuan ini sejalan dengan laporan *Bantenekspose.id* (2024) yang menegaskan bahwa penambangan di Bayah Barat berlangsung tanpa pengawasan ketat sehingga kualitas air Cimadur

Gambar 1. Aktivitas Penambangan Pasir Kuarsa di Sungai Cimadur.
Sumber : iNewsPandeglang.id (2024).

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

terus menurun. Dampak sedimentasi juga terlihat pada penyumbatan pintu air Cikadu, menyebabkan kesulitan air irigasi bagi petani.

Kerusakan hutan di wilayah hulu akibat pembukaan lahan tambang memperburuk kondisi ekologis. Hilangnya vegetasi penahan erosi mempercepat pendangkalan sungai dan meningkatkan risiko banjir serta longsor. Warga yang diwawancarai menyebut bahwa banjir yang merusak sawah belakangan ini merupakan akibat langsung dari aktivitas tambang di hulu, sejalan dengan laporan media lokal tahun 2023. Selain itu, pencemaran sungai diperparah oleh kebiasaan masyarakat membuang sampah ke aliran air, sehingga kualitas Sungai Cimadur dan Cidikit semakin menurun.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa lemahnya implementasi kebijakan lingkungan menjadi faktor struktural yang memperparah situasi. Walaupun terdapat regulasi nasional terkait perlindungan lingkungan dan pertambangan, pengawasan di tingkat lokal tidak berjalan optimal. Pemerintah lebih berfokus pada aspek ekonomi sehingga pengendalian lingkungan tidak menjadi prioritas. Akibatnya, banyak perusahaan tambang tidak menjalankan RKL dan RPL secara konsisten, sementara ketiadaan Peraturan Desa menyebabkan pemerintah desa tidak memiliki landasan penegakan hukum.

Kondisi geologi Bayah Barat yang berada di kawasan karst turut meningkatkan kerentanan ekologis. Tanah berpori mempercepat hilangnya air di musim kemarau dan memicu banjir cepat di musim hujan (Rahardjo, 2018). Perubahan pola cuaca yang dilaporkan warga hujan intens yang datang lebih awal dan kemarau yang lebih panjang menunjukkan adanya pengaruh variabilitas iklim global sebagaimana dikemukakan IPCC (2021).

Dampak Degradasi Lingkungan di Desa Bayah Barat

Komunitas Peduli Informasi Lingkungan Hidup dan Pertambangan (KOPIHITAM) Lebak Selatan, Provinsi Banten menyebutkan kekeruhan air sungai Cimadur di Desa Bayah Barat diduga akibat aktivitas pertambangan pasir kuarsa dan buruknya pengelolaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sehingga menurunkan kualitas lingkungan sungai dan pesisir. Supria (2007) menambahkan aktivitas industri semen seperti PT Cemindo Gemilang menyebabkan kerusakan ekosistem pesisir dan sungai, termasuk perubahan bentuk sungai dan peningkatan abrasi pantai yang berakibat pada rusaknya habitat biota laut, termasuk ikan kecil. Pasir dan sedimen yang melimpah meningkatkan kekeruhan dan mengganggu pertumbuhan organisme dasar seperti lamun dan ikan kecil, yang membutuhkan air bersih dan cahaya.

Degradasi lingkungan yang terjadi di Desa Bayah Barat memberikan dampak nyata dan berlapis terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, terutama kelompok yang menggantungkan hidup pada sektor perikanan tradisional dan pemanfaatan sumber daya pesisir. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan nelayan dan warga pesisir, penurunan kualitas perairan laut dan sungai yang ditandai dengan meningkatnya kekeruhan air, sedimentasi, serta pencemaran limbah batu bara dan solar dari aktivitas industri telah menyebabkan berkurangnya populasi ikan, termasuk ikan impun yang menjadi sumber penghasilan musiman masyarakat. Nelayan menyatakan bahwa hasil tangkapan saat ini jauh lebih sedikit dibandingkan satu dekade sebelumnya, serta musim kemunculan ikan menjadi tidak menentu.

Tabel 3. Data Kualitas Air Sungai Cimadur Desa Bayah Barat.

No	Parameter/Indikator	Status /Nilai	Keterangan
1.	Status Mutu Air	Tercemar Ringan	Berdasarkan data pemantauan berkala DLH Lebak di titik pantau Bayah Barat / Tempat Pelelangan Ikan (TPI)
2.	Kondisi Fisik	Keruh dan Berlumpur	Terutama meningkat pada September 2024 akibat aktivitas tambang pasir kuarsa dan cuaca ekstrem
3.	Kandungan Merkuri (Hg)	-0,04695 mg/l	Berdasarkan studi resiko kesehatan, nilai ini melebihi ambang batas air minimum (0,001 mg/l)
4.	Sumber Pencemaran	Domestik dan Industri	Limbah cucian, tambang pasir, aktivitas pertambangan emas rakyat (hilir), dan limbah rumah tangga
5.	Indeks Kualitas Air (IKA)	Fluktuatif	Dipengaruhi oleh sedimen (TSS) dan normalisasi sungai oleh perusahaan sekitar.

Sumber: Laporan DLH Kabupaten Lebak Tahun 2022.

Kondisi ini memperlemah ketahanan ekonomi rumah tangga pesisir dan memperbesar ketergantungan masyarakat terhadap sektor industri, meskipun tidak semua warga memiliki akses atau keterampilan yang memadai untuk masuk ke sektor tersebut. Fenomena ini sejalan dengan temuan Béné et al. (2021) yang menyatakan bahwa degradasi sumber daya pesisir berkontribusi terhadap marginalisasi nelayan kecil dan memperdalam ketimpangan ekonomi di wilayah pesisir berkembang.

Munculnya industri semen membawa perubahan sosial ekonomi yang kompleks, seperti pergeseran mata pencaharian warga nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan jumlah nelayan aktif diperkirakan berkisar 175 orang. Aktivitas perikanan dilakukan dengan ketergantungan tinggi pada musim, kondisi cuaca, serta dinamika ekosistem pesisir. Sebagian nelayan masih menggunakan perahu tanpa mesin (dayung) untuk aktivitas penangkapan di dekat garis pantai dan muara sungai, khususnya saat musim impun. Untuk penangkapan impun, nelayan menggunakan sirip (jaring kecil) di tepi pantai dan muara, serta dok dok, yaitu jaring berukuran lebih besar yang dipasang pada rangka bambu di laut dangkal saat ombak datang. Komoditas tangkapan utama nelayan Bayah Barat meliputi ikan impun, ikan kecil pelagis (sejenis teri dan ikan pantai), udang kecil. Impun memiliki posisi khusus karena bersifat musiman, bernilai ekonomi sekaligus kultural, dan melibatkan partisipasi seluruh anggota keluarga. Saat musim puncak, hasil tangkapan impun dapat mencapai puluhan kilogram per hari dan dijual secara lokal dalam satuan liter atau gelas, sementara di luar musim nelayan hanya memperoleh hasil tangkapan dalam jumlah terbatas untuk konsumsi rumah tangga.

Gambar 2. Ikan Impun.

Pendapatan mereka terdampak akibat berkurangnya hasil tangkapan ikan karena rusaknya habitat ikan impun. Selain itu, nelayan harus beradaptasi dengan diversifikasi sumber pendapatan, misalnya bekerja sebagai buruh pabrik semen atau mencari mata pencaharian lain sebagai respons terhadap ketidakpastian hasil tangkapan (Rahayuningsih, 2017). Aktivisme warga meningkat sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan dari industri, mereka mengupayakan kontrol sosial dan tekanan kepada pemerintah maupun perusahaan agar lebih bertanggung jawab menjaga lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Untuk memperkuat temuan empiris terkait degradasi lingkungan di Desa Bayah Barat, penelitian ini juga didukung oleh bukti visual hasil observasi lapangan. Pada Gambar 3 menampilkan berbagai bentuk tekanan lingkungan yang muncul akibat aktivitas industri, pertambangan, dan

Gambar 3. Kondisi Degradasi Lingkungan di Desa Bayah Barat.

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

perilaku masyarakat, mulai dari sedimentasi sungai, pencemaran pesisir, hingga akumulasi sampah di wilayah daratan dan pantai. Pendekatan ini penting karena degradasi lingkungan tidak hanya dapat dipahami melalui data naratif dan wawancara, tetapi juga melalui representasi visual yang merefleksikan kondisi aktual di lapangan. a) Kondisi Sungai Cimadur yang mengalami kekeruhan tinggi dan erosi bantaran sungai akibat sedimentasi material tambang dan limpasan air hujan dari kawasan hulu; b) Aktivitas perahu nelayan di muara sungai dengan kualitas air keruh, yang menunjukkan dampak sedimentasi terhadap kawasan perikanan dan mobilitas nelayan pesisir; c) Akumulasi sampah domestik dan limbah plastik di kawasan daratan dekat aliran sungai, yang mencerminkan rendahnya pengelolaan sampah dan tekanan tambahan terhadap ekosistem perairan; d) Kondisi pesisir pantai Bayah Barat yang dipenuhi material kayu, sampah, dan sedimen pasca aliran sungai bermuara ke laut, mengindikasikan degradasi ekosistem pantai dan laut.

Degradasi lingkungan di Desa Bayah Barat menimbulkan dampak yang kompleks terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Secara ekonomi, penurunan hasil tangkapan ikan impun menyebabkan berkurangnya pendapatan nelayan dan meningkatnya ketidakpastian mata pencaharian. Secara sosial, kondisi tersebut memicu ketimpangan antara masyarakat yang mampu beradaptasi dengan sektor industri dan mereka yang tetap bergantung pada sumber daya alam pesisir. Selain itu, degradasi lingkungan juga berdampak pada aspek budaya, khususnya terancamnya tradisi penangkapan ikan impun sebagai bagian dari kearifan lokal dan identitas masyarakat pesisir Bayah Barat. Kondisi ini sejalan dengan teori dependensi yang menjelaskan bahwa masyarakat di wilayah sekitar industri besar cenderung menjadi kelompok pinggiran yang bergantung pada keputusan dan kepentingan pusat ekonomi, sehingga mengalami keterbatasan dalam mengontrol sumber daya hidupnya sendiri (Todaro & Smith, 2020; Dos Santos, 1970).

Habitat ikan impun (ikan cere) di wilayah Bayah Barat, Kabupaten Lebak, Banten, terancam oleh sedimentasi dan pencemaran akibat aktivitas industri semen PT Cemindo Gemilang serta pertambangan yang tidak terkelola, yang menyebabkan kerusakan ekosistem pesisir seperti terumbu karang, mangrove, dan estuari sehingga menurunkan populasi ikan dan mengganggu proses berkembang biak (Nurandi, 2025). Dampak ini tercermin pada penurunan hasil tangkapan nelayan Bayah, meskipun target produksi perikanan tangkap tahun 2025 diproyeksikan meningkat menjadi 10.000 ton dari sebelumnya 6.800 ton, sementara cuaca ekstrem pada Agustus 2025 melumpuhkan sekitar 5.000 nelayan, merusak 80 alat tangkap, dan menghentikan aktivitas melaut selama beberapa hari. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya pendapatan nelayan yang berkisar Rp100.000–Rp150.000 per hari, serta pergeseran jarak tangkap dari 1–2 km menjadi 5–10 km akibat meningkatnya kekeruhan perairan dari aktivitas bongkar muat semen, polusi kapal, penimbunan pesisir dermaga, dan sedimentasi limbah industri semen PT Cemindo Gemilang, yang diperparah oleh pertambangan batubara dan pasir kuarsa di Bayah Barat sehingga semakin menurunkan produktivitas tangkapan (Rabbani, 2025).

Masyarakat pesisir mengalami tekanan ekonomi karena hasil tangkapan menurun yang mempengaruhi mata pencaharian nelayan serta sedimentasi dari limbah industri semen mengakibatkan meningkatnya kekeruhan air, menghambat penetrasi cahaya, dan merusak habitat spawning ikan. Maka dari itu, pendapatan nelayan Bayah turun drastis dari maksimal Rp1.500.000 per hari menjadi Rp700.000 bahkan minimal Rp100.000–Rp150.000 per hari, memaksa diversifikasi ke buruh dermaga (Rp80.000/hari) atau ojek, dengan akses tangkapan tradisional dibatasi sehingga biaya bahan bakar naik dari 1–2 liter menjadi 3–5 liter per trip, meski peluang kerja baru di pelabuhan PT Cemindo belum maksimal terserap (Kartika *et al*., 2023).

Aktivitas PT Cemindo Gemilang menyebabkan pencemaran laut, penurunan kualitas air, dan gangguan ekosistem estuari yang vital bagi ikan pesisir seperti impun. Pertambangan batubara dan pasir kuarsa di Bayah Barat memperburuknya dengan erosi dan stockpile dekat pantai. Pendapatan nelayan Bayah menurun d rastis akibat populasi ikan berkurang, meski ada peluang kerja baru di pelabuhan PT Cemindo yang belum maksimal. Protes nelayan pada 10 September 2024 menyoroti janji tak terealisasi seperti tambatan perahu dan jembatan akses yang hanya jadi "tambatan debu", ditambah pembatasan akses tangkapan tradisional, sehingga perubahan ini menekan komunitas yang bergantung pada ikan impun sebagai sumber utama kehidupan (Galih, 2024). Oleh karena itu, degradasi lingkungan tidak hanya menjadi persoalan ekologis, tetapi juga persoalan sosial ekonomi dan budaya yang memerlukan perhatian serius dalam perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Perikanan Desa Bayah Barat

Poecilia reticulata adalah nama ilmiah untuk ikan gupi atau ikan cere yang sering disebut juga oleh masyarakat lokal sebagai impun. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan masyarakat pesisir Bayah Barat, khususnya tradisi menangkap impun. Kegiatan ini tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian penting dari identitas sosial dan budaya lokal. Aktivitas impun dilakukan secara kolektif, berbasis keluarga dan gotong royong, tanpa struktur kerja formal, yang mencerminkan nilai solidaritas dan kerja sama sosial. (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut wawancara langsung dengan warga masyarakat pesisir Bayah, tradisi penangkapan impun telah berlangsung turun-temurun sebagai simbol kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya laut secara musiman dan berkelanjutan. Dulu, Berdasarkan data BPS Banten 2014 hasil tangkapan ikan impun di Bayah, Lebak, Banten, mencapai puncak kelimpahan hingga 20–30% dari total produksi perikanan tangkap lokal pada periode 2009–2014, dengan volume rata-rata 500–800 kg per hari bagi kelompok nelayan tradisional saat musim puncak, menjadikannya komoditas utama yang menyumbang 40–50% pendapatan rumah tangga pesisir dan memperkuat ikatan sosial melalui ritual adat seperti syukuran panen bersama. Data BPS Banten 2014 mencatat produksi ikan laut di Lebak termasuk impun mencapai ribuan ton per tahun, dengan harga rata-rata Rp25.000–Rp35.000/kg yang mendongkrak kesejahteraan hingga pendapatan nelayan Rp1–1,5 juta/hari, sekaligus menjadi identitas budaya lokal melalui festival dan perdagangan antarwarga. Kelimpahan ini kontras dengan penurunan pasca-2020 akibat pencemaran, dimana kontribusi impun turun di bawah 10% dari total tangkapan. Namun, warga menyatakan bahwa sejak masuknya industri semen dan aktivitas pertambangan di kawasan pesisir Bayah Barat, kondisi laut berubah drastis. Laut yang dulunya jernih kini tercemar oleh limbah batu bara dan solar dari kapal industri, menyebabkan populasi impun menurun drastis serta musim kemunculannya menjadi tidak menentu. Hal ini berdampak langsung pada penurunan hasil tangkapan dan ketidakpastian musim impun, dimana warga menyebut bahwa hasilnya sedikit dan waktu kemunculannya tidak menentu. Penangkapan impun dilakukan menggunakan alat tradisional seperti sirip (jaring kecil) dan dokdok (anyaman bambu berukuran besar). Awalnya, masyarakat hanya menggunakan sirip, tetapi kini penggunaan dokdok meningkat karena dapat menangkap lebih banyak hasil.

Pergeseran aktivitas ekonomi dari perikanan tradisional menuju pekerjaan industri dan jasa telah mengubah struktur sosial masyarakat Bayah Barat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan perubahan struktur sosial yang terjadi merujuk pada pergeseran peran, status, dan relasi sosial dari sistem ekonomi berbasis perikanan tradisional menuju struktur kerja industri dan jasa. Nelayan tradisional yang sebelumnya memiliki posisi sosial sentral dalam komunitas pesisir mulai mengalami penurunan status sosial dan ekonomi, sementara pekerja sektor industri memperoleh posisi yang lebih dominan. (Mitra & Rao, 2021). Di Kecamatan Bayah khususnya Desa Bayah Barat Kegiatan penangkapan impun (sejenis ikan kecil yang muncul musiman di pantai) merupakan salah satu tradisi penting masyarakat Bayah Barat yang memperlihatkan keterkaitan erat antara ekologi laut, budaya lokal, dan ekonomi rumah tangga pesisir. Tradisi ini dilakukan secara turun-temurun, terutama pada bulan-bulan Islam seperti Syawal, Dzulhijjah, dan Rajab, di mana kemunculan impun menandai perubahan musim laut. Aktivitas penangkapan biasanya dimulai sekitar tanggal 20 bulan Hijriah (selingkur) dan mencapai puncak pada tanggal 25 (lima lingkur). Waktu penangkapan ditentukan berdasarkan tanda-tanda alam, seperti kondisi ombak dan arus laut, yang dipahami secara empiris oleh masyarakat lokal. Pengetahuan ekologis tradisional ini menunjukkan bentuk "*local wisdom*" (kearifan lokal) dalam memahami ritme alam. (Rahmawati, 2022).

Industrialisasi di Desa Bayah Barat memunculkan dampak yang tidak merata. Masyarakat yang bekerja di sektor industri mengalami peningkatan pendapatan, sementara nelayan dan petani justru menghadapi penurunan kesejahteraan akibat degradasi lingkungan. Pencemaran perairan menyebabkan hilangnya wilayah tangkap impun, sedangkan penurunan kualitas tanah berdampak pada menurunnya produktivitas pertanian. Dalam kondisi tersebut, penangkapan impun berfungsi sebagai sumber penghasilan tambahan bagi rumah tangga pesisir. Pada musim puncak, hasil tangkapan dapat mencapai 15–20 liter per hari dengan harga Rp50.000–Rp60.000 per liter, meskipun sebagian hasil juga dikonsumsi sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa degradasi lingkungan telah meningkatkan kerentanan ekonomi kelompok masyarakat yang masih bergantung pada sumber daya alam, sekaligus memperlebar kesenjangan

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

ekonomi lokal antara sektor industri dan sektor agrikultur.

Perubahan sosial ekonomi akibat masuknya industri tidak selalu membawa manfaat yang merata bagi masyarakat lokal. Todaro dan Smith (2020) menjelaskan bahwa modernisasi seringkali hanya menguntungkan kelompok yang memiliki keterampilan industri, sementara petani dan nelayan justru mengalami penurunan pendapatan akibat rusaknya sumber daya alam. Kondisi ini sejalan dengan temuan Azizah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa petani di sekitar pabrik kertas menjadi kelompok subordinat karena ketergantungan mereka terhadap sumber daya yang dikendalikan industri, sehingga kehilangan kontrol atas sumber produksi dan rentan terhadap kebijakan perusahaan. Fenomena tersebut mencerminkan teori dependensi ekonomi lokal, di mana masyarakat di wilayah pinggiran industri bergantung pada dinamika industri besar dan mengalami ketimpangan struktural dalam proses pembangunan (Todaro & Smith, 2020).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspansi industri semen dan aktivitas penambangan di Desa Bayah Barat telah memicu degradasi lingkungan yang signifikan. Dampak tersebut terutama terlihat pada kerusakan ekosistem sungai dan pesisir di wilayah tersebut. salah satu perubahan lingkungan tersebut adalah degradasi yang ditandai oleh penurunan kualitas air, peningkatan sedimentasi, serta rusaknya habitat biota perairan yang selama ini menjadi penopang utama mata pencaharian masyarakat pesisir. Kondisi lingkungan yang memburuk berdampak langsung pada menurunnya produktivitas sektor perikanan tradisional, khususnya penangkapan ikan impun yang bersifat musiman dan bernilai ekonomi sekaligus kultural. Kerusakan ekosistem ini tidak hanya mengancam keberlanjutan sumber daya alam, tetapi juga melemahkan ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan serta mengikis praktik-praktik kearifan lokal yang terbentuk melalui relasi masyarakat dengan lingkungan pesisir.

Penelitian ini menemukan bahwa degradasi lingkungan tersebut mendorong terjadinya transformasi sosial ekonomi yang tidak berlangsung secara merata. Sebagian masyarakat mampu beradaptasi dengan beralih ke sektor industri dan jasa, namun kelompok nelayan dan petani tradisional justru mengalami peningkatan kerentanan akibat keterbatasan akses terhadap modal, keterampilan, dan peluang kerja formal. Ketimpangan ini diperparah oleh lemahnya tata kelola lingkungan, rendahnya kepatuhan industri terhadap regulasi, serta terbatasnya ruang partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berbasis industri di Bayah Barat belum sepenuhnya selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, karena belum mampu menjamin keadilan sosial, perlindungan ekologis, dan keberlanjutan penghidupan masyarakat lokal dalam jangka panjang.

Rekomendasi Kebijakan

Sejalan dengan temuan penelitian, diperlukan penguatan tata kelola lingkungan melalui peningkatan pengawasan dan penegakan regulasi terhadap aktivitas industri dan penambangan, khususnya terkait kepatuhan terhadap AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) sebagai kajian dampak penting suatu kegiatan, RKL (Rencana Pengelolaan Lingkungan) yang mengatur upaya pencegahan dan pengendalian dampak lingkungan, serta RPL (Rencana Pemantauan Lingkungan) sebagai instrumen pemantauan kondisi lingkungan secara berkelanjutan.

Pemerintah daerah bersama pemerintah desa perlu memprioritaskan rehabilitasi ekosistem sungai dan pesisir melalui pemulihan bantaran sungai, pengendalian sedimentasi, serta perlindungan wilayah tangkap nelayan tradisional. Dalam konteks tata kelola lokal, penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup menjadi langkah strategis, yang di dalamnya memuat mekanisme sanksi administratif dan sosial, seperti teguran tertulis, kewajiban pemulihan lingkungan, denda, atau pembatasan aktivitas bagi pelaku usaha maupun pihak lain yang terbukti melakukan pencemaran atau perusakan lingkungan di wilayah desa.

Dari sisi sosial ekonomi, kebijakan pembangunan perlu diarahkan pada penguatan ekonomi lokal berbasis kearifan lokal melalui pengolahan hasil perikanan, diversifikasi usaha nelayan, dan pengembangan ekowisata berbasis komunitas, guna mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap sektor industri ekstraktif. Penguatan partisipasi masyarakat dalam pengawasan lingkungan melalui forum warga atau kelompok pengawas desa juga menjadi penting agar implementasi kebijakan berjalan lebih akuntabel, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat pesisir Bayah Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Bayah Barat yang telah memberikan waktu, pengetahuan, dan pengalaman berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada para informan kunci, tokoh masyarakat, dan para nelayan impun yang dengan terbuka berbagi cerita, pandangan, serta kearifan lokal yang sangat berarti bagi kelengkapan data penelitian.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Ahmad Zaky sebagai penulis pertama dan dosen pembimbing berperan sebagai kontributor utama dengan memberikan arahan menyeluruh terkait fokus kajian, alur penulisan, serta kesesuaian karya dengan kaidah akademik. Ibnu Tegar sebagai penulis kedua berkontribusi dalam penyusunan bagian Pembahasan serta menyesuaikan seluruh naskah ke dalam template jurnal sesuai standar publikasi. M. Firhan Akbar selaku penulis ketiga bertanggung jawab menyusun Abstrak yang merangkum tujuan, metode, dan hasil penelitian. Sri Mulyati sebagai penulis keempat menyusun bagian Pendahuluan serta sebagian Kajian Pustaka sebagai landasan awal penelitian, dengan dukungan dari Ananda Putri selaku penulis kelima yang turut memperkuat penyusunan Pendahuluan. Fathiya Aulia sebagai penulis keenam menyusun bagian Metode Penelitian dan Kajian Pustaka secara sistematis dan relevan. Nasywa Maura selaku penulis ketujuh menyusun bagian Hasil dan Pembahasan yang memuat temuan, analisis, dan interpretasi penelitian. Terakhir, Nazwah Aleyda sebagai penulis kedelapan menyusun bagian Kesimpulan sebagai rangkuman akhir penelitian. Penulis menyatakan bahwa surat pernyataan kontribusi penulis telah dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwibowo, S., & Satria, A. (2019). *Governance dan konflik pengelolaan sumber daya alam di Indonesia*. Bogor: IPB Press.

Agustina, D. S., & Mayrudin, Y. M. (2023). *Aktivisme warga dan negara dalam kerusakan lingkungan di Lebak, Banten*. Jurnal Sosial dan Lingkungan, 1(1), 13–30.10.61183/jsc.v1i1.7.

Azizah, N. Z., Niswatin, S., & Wijayanti, D. (2024). *Ketergantungan petani pada aliran pembuangan air pabrik kertas: Kajian teori dependensi*. Jurnal Ilmu Humaniora, *8*(1), 2615–3440. https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian.

Argarani, D., Afriati, D., Juliyawati, E., Intan Sari, M., & Setyanto, A. R. (2025). *Dampak aktivitas industri terhadap perubahan tata guna lahan dan urbanisasi di wilayah pesisir*. Jurnal Media Akademik, 3(11).

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). (2022). *Data Curah Hujan Tahunan Kabupaten Lebak 2018–2022*. Jakarta: BMKG.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak. (2023). *Profil Kecamatan Bayah dalam angka 2023*. Lebak: BPS.

Bantenekspose.id. (2024). *Penambangan Pasir Kuarsa di Desa Bayah Barat: Harus Ada pembinaan dan pengawasan*. Diakses dari https://www.bantenekspose.id.

Bebbington, A. (1999). "Capitals and Capabilities: A Framework for Analysing Peasant Viability, Rural Livelihoods and Poverty." World Development, 27(12), 2021–2044. https://www.iied.org/sites/default/files/pdfs/migrate/6151IIED.pdf.

BPPT dan DLH Kab. Lebak. (2018). *Laporan kegiatan inventarisasi penggunaan merkuri dan evaluasi potensi bijih emas di Kabupaten Lebak*. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lebak.

Dahuri, R. (2004). *Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan laut secara terpadu*. Pradnya Paramita.

Desa Bayah Barat. (2025). *Profil Desa Bayah Barat*. https://bayahbarat.desadigdaya.id/profil-desa.

Dos Santos, T. (1970). The structure of dependence. The American Economic Review, 60(2), 231–236.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lebak. (2022). *Ringkasan eksekutif: Dokumen informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah (DIKPLHD) Kabupaten Lebak tahun 2022*. Pemerintah Kabupaten Lebak.

Ellis, F. (2000). Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780198296959.001.0001.

Galih, E. (2023). *Sederet fakta kerusakan lingkungan akibat PT Cemindo yang bikin nelayan di Bayah ngamuk*. Diakses dari https://pandeglang.inews.id/read/492015/sederet-fakta-kerusakan-lingkungan-akibat-pt-cemindo-yang-bikin-nelayan-di-bayah-ngamuk/all.

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2021). *Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. Cambridge: Cambridge University Press.

iNewsPandeglang.id. (2024, 11 Oktober) https://pandeglang.inews.id/read/493498/terancam-gulung-tikar-tambang-pasir-kuarsa-di-bayah-dituding-cemari-sungai-cimadur.

Iskandar, J., & Santoso, M. (2021). *Adaptasi Ekologi dan Perubahan Sosial pada Komunitas Pesisir Jawa Barat*. Jurnal Ekologi Sosial, 14(2), 87–102.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2020). *Laporan Status Lingkungan*

p-ISSN: 2088-8449
e-ISSN: 2527-4805

Hidup Indonesia 2020. Jakarta: KLHK.

Martinez-Alier, J. (2019). *Environmentalism of the Poor: A Study of Ecological Conflicts and Valuation*. Oxford University Press.

Miles, Huberman, & Saldaña (2013). . *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Mitra, A., & Rao, N. (2021). *Contract farming, ecological change and the transformations of reciprocal gendered social relations in Eastern India*. The Journal of Peasant Studies, 48(2), 436–457. https://doi.org/10.1080/03066150.2019.1683000

Nurandi, (2025). *Cuaca ekstrem bikin nelayan Lebak rugi besar, 80% alat tangkap rusak dihantam gelombang*. Diakses dari https://www.radarbanten.co.id/2025/08/05/cuaca-ekstrem-bikin-nelayan-lebak-rugi-besar-80-alat-tangkap-rusak-dihantam-gelombang/.

Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.

Pemerintah Provinsi Banten. (2015). *Kelautan dan Perikanan dalam Angka*. Diakses dari https://dmsppid.bantenprov.go.id/upload/dms/37/2015.pdf.

Purnomo, H., & Prasetyo, Y. (2022). *Dampak Industrialisasi terhadap Ekosistem Pesisir di Indonesia*. Jurnal Ekologi Pembangunan, 17(3), 145–160.

Rabbani, A. (2025). *Dampak sosial dan ekologis industri tambang batubara di Indonesia*. Diakses dari https://www.sosiologi79.com/2025/11/dampak-sosial-dan-ekologis-industri.html.

Rahardjo, A. (2018). *Geomorfologi dan tanah Karst di Pesisir Selatan Jawa*. Bandung: ITB Press.

Rahayuningsih, Y. (2017). *Dampak keberadaan industri semen terhadap sistem mata pencaharian (livelihood system) nelayan Bayah*. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kelautan, *12*(2), 213–223.http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v12i2.5976

Sampurna, K. E., Fuad, A., & Dewi, S. K. (2023). *Dampak sosial ekonomi pembangunan PT Cemindo Gemilang (industri semen) pada kelompok nelayan di Desa Bayah Barat Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak* [Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa].

Scoones, I. (1998). Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis. Institute of Development Studies.

Agustina, S. D., & Mayrudin, M. Y. (2023). *Aktivisme Warga dan Negara dalam Kerusakan Lingkungan di Lebak Banten*. Journal of Social Contemplativa, 1(1), 13–30. https://doi.org/10.61183/jsc.v1i1.7.

Soprima, M., Kusnoputranto, H., & Inswiasri. (2015). *Kajian risiko kesehatan masyarakat akibat pajanan merkuri pada pertambangan emas rakyat di Kabupaten Lebak, Banten*. Jurnal Ekologi Kesehatan, 14(4), 296–308. https://doi.org/10.22435/jek.v14i4.4708.296-308.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syakirotin, M., Sulistyowati, L., Noor, T. I., & Tridakusumah, A. C. (2025). S*ustainable livelihood strategy approach for farmer households in expansion areas: A bibliometric analysis*. Discover Sustainability, 6, 983.

Suleman, Y., Paotonan, C., & Rachman, T. (2018). Tinjauan degradasi lingkungan pesisir dan laut Kota Makassar terhadap kebijakan pengelolaan kawasan pesisir. Sensistek, 1(1). https://doi.org/10.62012/sensistek.v1i1.12306/

Supriadi, A. (2023, 15 Oktober). *Warga keluhkan aktivitas tambang Batubara di Bayah*. Tangsel Pos. Diakses dari https://tangselpos.id/detail/35830/warga-keluhkan-aktivitas-tambang-batubara-di-bayah.

Suwondo, B. (2020). *Industrialisasi dan transformasi sosial di Daerah Pesisir*. Jurnal Sosiologi Maritim, 8(2), 211–230.

Tim. (2023). *Pemerintah dinilai tak serius tangani dampak lingkungan keruhnya sungai Cimadur di Desa Bayah Barat*. Swara Banten. https://www.swarabanten.com/2023/08/pemerintah-dinilai-tak-serius-tangani.html/

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic development (13th ed.). Boston: Pearson Education.

World Commission on Environment and Development (WCED). (1987). *Our common future. Oxford*, UK: Oxford University Press.

Wijayanti, L. (2025). *Pengaruh pembangunan kawasan industri terhadap perubahan sosial masyarakat lokal*. Jurnal Vokal, 7(1), 55-67.